



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/9123>

EKSISTENSI KAPOK LAMPUNG DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL TAHUN 1900-1935

Syahna Ardani¹, Novita Rahmawati², Valensy Rachmedita³

^{1, 2, 3} Universitas Lampung, Indonesia

E-mail Koresponden: syahnaardani@gmail.com

Sejarah Artikel diterima Februari 2023, disetujui: Maret 2023, dipublikasikan: April 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi kapuk dari Lampung pada tahun 1900-1935 dalam perdagangan Internasional. Kapuk merupakan salah satu komoditas perdagangan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Berbagai daerah di Indonesia menjadi produsen kapuk yang di ekspor ke pasar Internasional. Salah satu daerah yang pernah mengembangkan produksi kapuk adalah Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, kapuk menjadi salah satu komoditas yang penting dalam pasar internasional pada masa kolonial Belanda sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Berbagai wilayah di Indonesia turut memproduksi kapuk untuk di ekspor ke banyak negara. Lampung menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang turut berperan dalam perdagangan kapuk pada masa kolonial Belanda. Perkebunan kapuk di Lampung berhasil memproduksi kapuk untuk di ekspor ke wilayah lainnya di Indonesia maupun mancanegara. Data yang diperoleh dalam penelitian menyebutkan bahwa Lampung menjadi salah satu produsen kapuk bersama dengan daerah-daerah lainnya di Sumatera seperti Aceh dan Palembang. Produksi lada di Lampung pada tahun 1913 telah di ekspor ke Belanda, Jawa dan Palembang.

Kata kunci: Kapuk, Lampung, Perdagangan Internasional.

Abstract

This study aims to describe the existence of kapok from Lampung in 1900-1935 in international trade. Kapok was one of the trading commodities during the Dutch colonial era. Various regions in Indonesia are cotton producers which are exported to the international market. One area that has developed kapok production is Lampung. The method used in this study is the historical method, which includes heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Based on research results, kapok became an important commodity in the international market during the Dutch colonial period from the late 19th century to the early 20th century. Various regions in Indonesia also produce kapok for export to many countries. Lampung is one of the areas in Indonesia that played a role in the kapok trade during the Dutch colonial period. A kapok plantation in Lampung has succeeded in producing kapok for export to other regions in Indonesia and abroad. The data obtained in the study stated that Lampung is one of the cotton producers along with other regions in Sumatra such as Aceh and Palembang. Pepper production in Lampung in 1913 was exported to the Netherlands, Java, and Palembang.

Keywords: Kapok, Lampung, International Trade.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dan kekayaan ini menghasilkan banyak bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku

beragam produk. Salah satu kekayaan alam Indonesia yaitu dalam bidang perkebunan dimana perkebunan merupakan segala aktivitas yang mengusahakan tumbuhan eksklusif

dalam tanah atau media lainnya. Dalam sistem kolonial, perkebunan diwujudkan pada bentuk bisnis pertanian pada skala yang besar dan kompleks. Usaha perkebunan semula di adakan di Jawa yang kemudian menjelang abad 19 akhir mulai meluas dan dikembangkan di daerah luar Jawa. Salah satu hasil perkebunan Indonesia adalah kapuk. Kapuk adalah salah satu tanaman perkebunan non pangan yang memiliki potensi ekonomi tinggi dengan pemanfaatan hampir seluruh bagian tanaman untuk keperluan industri (SWirastuti et al., 2018).

Pada zaman dahulu kapuk banyak ditemukan di daerah Jawa sehingga kemudian dikenal dengan sebutan kapas jawa. Kapuk Jawa sangat tersohor di mata dunia sehingga di ekspor ke berbagai Negara. Pada faktanya kapuk bukan merupakan tanaman asli Indonesia melainkan berasal dari daerah tropis di Amerika yang menyebar ke afrika dan Asia. Kapuk merupakan pohon tropis yang masuk ke dalam golongan ordo *Malvales* dan famili *Malvacease*. Pohon kapuk merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat antara lain sebagai pencegah tanah dari erosi, mencegah banjir dan sebagai tanaman peneduh atau pelindung. Fungsi utama dari kapuk yang banyak diketahui adalah sebagai penghasil serat yang dapat digunakan untuk tekstil, buahnya menjadi kapuk pengisi kasur, seratnya yang kasar bisa menjadi bahan dasar matras, lapisan dalam jas hujan, bahan penahan panas dan peredam suara. Biji buahnya yaitu klenheng diolah menjadi minyak pelumas dan minyak lampu (Chandra et al., 2022).

Budidaya kapuk tersebar di Nusantara dimana salah satunya Lampung turut andil dalam melakukan

ekspor kapuk walaupun tidak terlalu tersohor seperti daerah Jawa. Kapuk dan produk-produk turunannya pernah mengalami masa kejayaan yaitu pada masa kolonial Belanda, kapuk dan minyak biji kapuk menjadi komoditas ekspor unggulan bahkan ekspor kapuk memiliki kemampuan untuk memenuhi sekitar 85% kebutuhan kapuk dunia (Hidayati, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi kapuk Lampung dalam perdagangan Internasional pada tahun 1900-1935.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah atau penelitian historis. Metode historis terdiri dari empat tahapan yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Peneliti mencari topik penelitian, kemudian melakukan kegiatan pencarian sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian berupa arsip-arsip kolonial seperti koran dan majalah kolonial. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal, dan sumber lainnya yang relevan. Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan selanjutnya melewati tahapan kritik dan interpretasi untuk menghasilkan suatu fakta-fakta sejarah yang kredibel. Tahapan terakhir dalam penelitian historis adalah historiografi yang merupakan penulisan sejarah. Penelitian ini berfokus pada eksistensi kapuk Lampung dalam perdagangan Internasional tahun 1900-1935.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perdagangan Kapok Nusantara

Kapok merupakan komoditas yang sangat penting di Eropa dimana pasar utama untuk produk Jawa ini berada dari tahun 1890 hingga 1906, impor kapok tahunan di Belanda meningkat cukup teratur dari 15.000 menjadi 60.000 bungkus dimana masing-masing nya memiliki berat sekitar 40 kg. Pada tahun 1907 impor di Belanda menjadi naik sekitar 80.607 bungkus, diikuti dengan harga yang naik. Statistik resmi Jawa menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi untuk Ekspor ke Amerika, Eropa dan Australia yaitu pada Tahun 1897 dari 1.825.103 dan pada tahun 1907 dari 8.338.385 kg kapok. Hasil sampingan yang tidak kalah penting dari budidaya kapok ini yaitu 20 persennya biji kapok yang mengandung lemak olle dimana 10 juta kg datang ke Eropa. Ringannya bahan serat ini membuat kapok sangat cocok untuk mengisi bantal dan kasur. Selain itu kapok juga di ekspor ke Jepang, dimana salah satu pengeskor nya yaitu Surabaya.

Di Jepang kapok digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan pakaian musim dingin militer. Dari sekitar 150.000 pikol kapok yang ada di Jawa dan Madura, pada Tahun 1914 pelabuhan Semarang mengekspor 86.500. Hal ini jelas menunjukkan pentingnya kota ini bagi para pedagang kapok. Tetapi Surabaya juga menyediakan kuantum

penting sedangkan Cirebon, Pekalongan, Tegal jauh tertinggal (Greshoff, 1908). Pada daerah Aceh, Sulawesi, dan Bali serta Lombok ekspor kapok menjadi sangat penting sam halnya dengan daerah Sulawesi dan Sunda Kecil kapok bisa menjadi produk yang sangat penting. Meskipun terdapat peningkatan dalam jumlah ekspor, kapok tetap menjadi produk sekunder seperti halnya pala (Peters, 1928).

Terdapat peraturan mengenai Kapok yang di buat pada tahun 1930 atas prakarsa Lembaga Kolonial yang dimaksudkan untuk mencegah pemalsuan kapok dengan bahan pengisi lainnya. Selain itu juga terdapat peraturan mengenai ekspor kapok yang dilaporkan secara resmi bahwa pelaksanaan Ordonansi kepentingan kapok “Peraturan Ekspor Kapok 1935” telah di adopsi (Keizer, 1935). Sebelum di ekspor tentunya dalam proses penanaman kapok hingga pemanenannya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pada umumnya tanaman kapok tidak boleh terlalu dekat satu dengan lainnya. Pemupukan dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu pada awal musim hujan dan akhir musim hujan. Adapun sifat-sifat kapok yaitu memiliki daya apung (pelampung), memiliki ketahanan (kasur, bantal), dan Non-hidrofilik. Pada saat melakukan pemanenan pada zaman dahulu untuk mengangkut hasil pertanian menggunakan transportasi tradisional dimana masih menggunakan tenaga hewan seperti sapi.



Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:803086>

Gambar 1. Transportasi Pengangkut Kapok

Gambar diatas merupakan transportasi yang digunakan oleh petani perkebunan kapok untuk mengangkat hasil panen nya. Pada saat itu sapi menjadi kendaraan eksklusif yang cukup terkenal di kalangan masyarakat dimana pada zaman dulu gerobak sapi dikenal dengan nama “*oxencar*”, sedangkan orang yang mengendarai sapi disebut dngan bajingan. Gerobak sapi di gunakan untuk mengangkut pertanian dari satu daerah ke daerah lainnya. Foto diatas

memberikan gambaran bahwa pedati menjadi alat untuk mengangkut barang-barang hasil produksi mereka sebelum di ekspor ke berbagai penjuru negara.

Kapok telah digunakan berabad-abad lalu dan dalam beberapa dekade penggunaannya telah meningkat sedemikian rupa walaupun terdapat penurunan pada tahun berikutnya. Untuk memberikan gambaran mengenai ekspor kapok Nusantara dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1. Ekspor Kapok
JUMLAH DALAM TON

Daerah	1914	1915	1916	1923	1924	1925
Aceh	108	163	214	233	320	363
Tapanuli	13	5	-	25	13	6
Lampung	11	2	-	25	24	23
Palembang	316	245	197	213	112	48
Borneo	11	15	-	2	-	-
Celebes	1.325	250	103	1.108	843	1.074
Manado	31	21	-	-	-	-
Timor	10	22	-	-	-	-
Bali dan Lombok	46	23	15	251	169	210
Total	1.866	746	459	1.857	1.481	1.725

Sumber: (Smits, 1915)

Kapuk Lampung dalam Jaringan Perdagangan Dunia

Daerah Lampung menjadi daerah yang hampir seluruh komoditas ekspornya merupakan hasil pertanian. Ekspor hasil hutan mengalami peningkatan yang pesat, hal ini dimungkinkan karena dibukanya pedalaman oleh kereta api. Lampung tetap menjadi komoditas utama dalam produk-produk pertanian, dengan ekspor meningkat sekitar 80%. Produk lada menyumbang sekitar 90% terhadap nilai produk pertanian yang diekspor. Akibatnya harga menjadi rendah sehingga membuat peningkatan nilai tidak sejalan dengan produksi. Sementara itu, produk-produk lain tidak diproduksi dalam jumlah yang melebihi itu. Ekspor kapuk meningkat sejalan dengan ekspor kopra dan kopi robusta (Smits, 1915).

Pada dasarnya Lampung memang pernah memiliki perkebunan kapuk, tercatat pada tahun 1910 terdapat 80 bahu yang dipergunakan untuk menanam kapuk. Namun masyarakat sendiri kurang tertarik dengan penanaman komoditas kapuk ini (Broersma, 1916). Pada tahun 1913, beberapa wilayah di pulau Sumatera melakukan ekspor kapuk. Wilayah Lampung mengeksport sebanyak 8 ton ke Belanda, lebih dari 3 ton ke Jawa dan 7 ton ke Palembang. Meskipun jumlah ekspor tersebut tidak sebanding dengan ekspor kapuk yang dilakukan di Jawa, namun pada tahun setelahnya ekspor kapuk Lampung mengalami kemajuan. Pada tahun 1914, jumlah ekspor menjadi dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Lampung mengirim sebanyak 12 ton ke Inggris (Filiaal Albrecht & Co, 1915). Maka dapat diketahui bahwa produksi kapuk di Lampung terus ditingkatkan agar dapat tetap eksis dalam perdagangan

dunia. Kapuk Lampung belum dapat mengalahkan produksi kapuk dari Jawa, namun eksistensinya cukup diperhitungkan di pasaran internasional. Hal ini dibuktikan dengan adanya ekspor ke luar negeri seperti Belanda dan juga Inggris.

Kedaton menjadi salah satu daerah penghasil kapuk di Lampung. Daerah yang terletak di sebelah timur jalan Telok betong-Menggala tersebut merupakan daerah yang cukup sejahtera dan telah lama menjadi perusahaan terkenal di wilayah tersebut. Di wilayah Kedaton ini, pepohonan kapuk tipis ditanam secara berderet di sepanjang jalanan. Terdapat sekitar 60 bahu lahan penanaman kapuk, dengan hasil panennya yang lebih dari 100 kilogram per bahu. Adapun harga pasaran Eropa dari komoditas kapuk tersebut yakni 45 sen per setengah kilogram. Kemudian perkebunan kapuk juga dijumpai di wilayah Gedongmeneng. Perkebunan kapuk ditanam di wilayah ini, disertai dengan penanaman beberapa komoditas lainnya seperti pisang, *iicus elastica* dan lada (Broersma, 1916).

Jenis kapuk yang ada di Lampung salah satunya yakni kapuk Sunirame. Jenis kapuk ini dikembangkan melalui penanaman cangkok. Pada tahun 1924, dilakukan cangkok kapuk berjenis kapuk Sunirame yang dilakukan pada bagian batang bawah. Penanaman ini disebut dengan kapuk raksasa Siluwak-Sawangan, Bondowoso No. 5 dan 7. Nomor tersebut merupakan nomor bantalan kaya kapuk Jawa yang berasal dari kebun percobaan di Bogorredjo di Lampung (Cultuurtuin, 1926). Dari berbagai daerah di Lampung, Bogorredjo menjadi daerah yang digunakan sebagai kebun percobaan bagi tanaman kapuk.

Data produksi kapuk dari berbagai daerah di Indonesia menyatakan bahwa

Lampung merupakan salah satu produsen kapuk bagi perdagangan Internasional. kuantitas kapuk Lampung pada kurun waktu 1914-1916 mengalami penurunan, namun pada kurun waktu 1923-1924 jumlah kapuk lampung mengalami kenaikan. Jumlah produksi kapuk di Lampung terbilang jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Namun meskipun demikian, kapuk menjadi salah satu komoditi yang eksis di Lampung, serta berhasil di perdagangkan di pasaran internasional.

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dan kekayaan ini menghasilkan banyak bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku beragam produk. Kapuk merupakan komoditas yang sangat penting di Eropa dimana pasar utama untuk produk Jawa ini berada dari tahun 1890 hingga 1906, impor kapok tahunan di Belanda meningkat cukup teratur. Terdapat peraturan mengenai Kapuk yang di buat pada tahun 1930 atas prakarsa Lembaga Kolonial yang dimaksudkan untuk mencegah pemalsuan kapuk dengan bahan pengisi lainnya. Pada tahun 1913, beberapa wilayah di pulau Sumatera melakukan ekspor kapuk. Wilayah Lampung mengekspor sebanyak 8 ton keBelanda, lebih dari 3 ton ke Jawa dan 7 ton ke Palembang. Jenis kapuk yang ada di Lampung salah satunya yakni kapuk Sunirame. Jenis kapuk ini dikembangkan melalui penanaman cangkok. Pada tahun 1924, dilakukan cangkok kapuk berjenis kapuk Sunirame yang dilakukan pada bagian batang bawah. Data produksi kapuk dari berbagai daerah di Indonesia menyatakan bahwa Lampung merupakan salah satu produsen kapuk bagi perdagangan Internasional, dimana kuantitas kapuk Lampung pada kurun waktu 1914-1916 mengalami penurunan,

namun pada kurun waktu 1923-1924 jumlah kapuk lampung mengalami kenaikan.

SIMPULAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dan kekayaan ini menghasilkan banyak bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku beragam produk. Kapuk merupakan komoditas yang sangat penting di Eropa dimana pasar utama untuk produk Jawa ini berada dari tahun 1890 hingga 1906, impor kapok tahunan di Belanda meningkat cukup teratur. Terdapat peraturan mengenai Kapuk yang di buat pada tahun 1930 atas prakarsa Lembaga Kolonial yang dimaksudkan untuk mencegah pemalsuan kapuk dengan bahan pengisi lainnya. Pada tahun 1913, beberapa wilayah di pulau Sumatera melakukan ekspor kapuk. Wilayah Lampung mengekspor sebanyak 8 ton keBelanda, lebih dari 3 ton ke Jawa dan 7 ton ke Palembang. Jenis kapuk yang ada di Lampung salah satunya yakni kapuk Sunirame. Jenis kapuk ini dikembangkan melalui penanaman cangkok. Pada tahun 1924, dilakukan cangkok kapuk berjenis kapuk Sunirame yang dilakukan pada bagian batang bawah. Data produksi kapuk dari berbagai daerah di Indonesia menyatakan bahwa Lampung merupakan salah satu produsen kapuk bagi perdagangan Internasional, dimana kuantitas kapuk Lampung pada kurun waktu 1914-1916 mengalami penurunan, namun pada kurun waktu 1923-1924 jumlah kapuk lampung mengalami kenaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Broersma, R. (1916). *The Lampongsche Districten*. Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Chandra, N., Fitra Andriana, Y., Rachmad Setiawardhana, D., Trilogi Jl TMP Kalibata No, U., Tiga, D., Pancoran, K., & Jakarta Selatan, K. (2022). *Eksplorasi Serat Kapok Dengan Pewarna Kulit Ubi Ungu dan Teknik Felting*. <https://indonesia.go.id/>
- Cultuurtuin. (1926). *Prijslijst Voor Plaitiateriaal Verkrijgbaar Bij De Tuinen Van Het Algemeen Proefstation Voor Den Landbouw*. Departement Van Landbouw Nijverheid En Handel.
- Filiaal Albrecht & Co. (1915). *Encyclopedisch Bureau Aflevering Ix De Handelsbeweging Der Buitenbezittingen In 1914*. Mededeelingen.
- Greshoff, M. (1908). *De Qualitatieve En Quantitatieve Bepaling Van Katoen Naast Kapok*. Kolonial Museum.
- Hidayati, N. I. (2020). Analisis SWOT agribisnis kapok randu di desa Sekarmojo kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan. *AGROMIX*, 11(1), 87–100. <https://doi.org/10.35891/agx.v11i1.1895>
- Keizer, D. W. G. N. (1935). *Het Nieuws Van Den Hag*.
- Peters, G. (1928). *Pegers Kapok*. Central Boekerij.
- Smits, M. B. (1915). *Mededeeling Van De Afdeeling Landbouw No. 14: De Voornaamste Middelen Van Bestaan Van De Inlandsche Bevolking Der Buitengewesten*. Archipel Drukkerij.
- Sukma Wirastuti, D., Intan Wiratmini, N., & Ketut Sudirga, S. (2018). *THE*

ACTIVITY TEST OF KAPOK SEED (Ceiba pentandra Gaertn.) EXTRACT ON MALE RATS (Rattus norvegicus) MATING BEHAVIOR. 1, 8–15. http://ojs.unud.ac.id/index.php/meta_morfosa

Ardani, S., Rahmawati, N, & Rachmedita, V. (2023). Eksistensi Kapok Lampung Dalam Perdagangan Internasional Tahun 1900-1935. *Jurnal Artefak*, 10 (1), 55 – 62